BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Bab III Pasal 3 Tahun 2003 menyatakan bahwa Sistem Pendidikan Nasional dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadi peserta didik yang berakhlak mulia, sehat, dan berilmu. bertujuan untuk meningkatkan potensi siswa. Warga negara yang kompeten, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Pendidikan pada hakekatnya adalah interaksi dua arah, proses dua arah antara pendidikan dan siswa. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan sangat tergantung pada bagaimana proses belajar itu diterima oleh siswa sebagai seorang siswa. Belajar adalah proses perkembangan kehidupan manusia di mana orang membuat perubahan kualitatif dan mengembangkan perilakunya. Semua aktivitas dan pencapaian dalam hidup adalah hasil belajar

Pendidikan juga diartikan sebagai suatu usaha yang lancar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuata spritual keagmaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa

bertujuan untuk berkembannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab.

Di Indonesia ada lembaga pendidikan yang mempunyai derajat yang sama dengan negeri pada umumnya, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Madrasah Tsanawiyah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan Agama Islam. Namun Madrasah Tsanawiyah ini berbeda dengan SMP karena Madrasah Tsanawiyah adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan Agama Islam yang terdiri dari 3 (tiga) tingkat pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari sekolah dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, MTs berada dibawah naungan Kementerian Agama (Ali,2013).

Berbeda dengan SMP regular yang berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dengan pelajaran yang digunakan adalah pelajaran nasional saja. Jelas perbedaan nya, di MTs memiliki tuntutan yang lebih banyak khususnya pelajaran agama ditambah pelajaran nasional. Lalu di MTs terdapat hafalan-hafalan surat pendek, mengharuskan dapat membaca Al-Qur'an dan menulis Arab. Siswa MTs selain dituntut untuk dapat belajar dalam pelajaran nasional, siswa MTs juga harus mendalami pelajaran Agama Islam. Tentu saja dengan belajar agama dapat menjadikan gagasan sebagai

salah satu cara mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa khususnya di Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Pola pembelajaran dilingkup Madrasah Tsanawiyah di Indonesia tentunya hampir sama dengan SMP reguler pada umumnya namun Madrasah Tsanawiyah lebih menekankan terhadap ilmu agama bukan hanya ilmu pengetahuan. Pada MTs Negeri 1 Muara Enim termasuk salah satu Madrasah Unggulan di Kabupaten Muara Enim. MTs Negeri 1 Muara Enim ini memiliki visi Berakhlak Mulia, Berprestasi, Menguasi TIK, peduli lingkungan dan ramah anak. Pada pola pembelajaran yang diterapkan yaitu menggunakan Kurikulum 2013. melalui kurikulum 2013, MTs Negeri 1 Muara Enim berupaya meningkatkan kompetensi dan prestasi siswa dibidang akademik dan non akademik bahkan mampu menghasilkan lulusan yang bermutu. Mutu kelulusan tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum, namum proses pembelajarn dikelas juga menentukan mutu lulusan tersebut. Salah satu yang menjadi prioritas dalam pengembangan akademik dan non akademik.

MTs Negeri 1 Muara Enim mempunyai program-program yang di wajibkan kepada peserta didik yaitu mengikuti pelajaran sesuai dengan jadwal kurikulum yang mencakup mata pelajaran umum dan agama, Membaca dan mempelajari Al-Qur'an, baik secara individual maupun kelompok, Mengikuti shalat berjamaah di masjid atau di area sekolah, sebagai bagian dari pembelajaran dan praktik agama meliputi ceramah agama, peringatan hari-hari besar Islam, dan kajian hadis. Kegiatan ini diwajibkan kepada peserta didik dengan tujuan yaitu dalam mendidik siswa dengan meningkatkan kualitas beribadah melalui program kegiatan

pembiasaan, terciptanya suasana religius dilingkungan madrasah dengan bercirikan perilaku rajin.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapat dari beberapa guru di MTs Negeri 1 Muara Enim, bahwa masih terdapat peserta didik yang belum mampu mengikuti kewajiban atau peraturan yang ada disekolah seperti tidak mengikuti sholat berjama'ah atau lebih mengedepankan hal-hal lain sehingga lalai dalam menjalankan perintah agama, masih kurangnya kedisiplinan, berkelahi sesama teman, masih ada siswa yang melompat pagar belakang untuk bolos dari sekolah dan masih ada juga siswa yang tidak menghormati guru. Dari fenomena – fenomena tersebut menunjukan bahwa siswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama juga masih tidak taat atau masih banyak melakukan pelanggaran. Dari kondisi tersebut menunjukan bahwa adanya gejala moral.

Moral adalah kebutuhan yang penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi (Desmita,2006). Menurut Kohlberg, penalaran moral adalah penilaian terhadap nilai, penilaian sosial, dan penilaian terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan.

Penalaran moral adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk melakukan suat penilaian atau mempertimbangkan nilai-nilai perilaku mana yang benar dan mana yang salah yang datang dari hati nurani dan bukan merupakan paksaan dari luar dirinya, yang disertai penuh rasa tanggung jawab serta

pengalaman sosial yang turut mempengaruhi perbedaan penilaian ataupun pertimbangan dalam diri individu tersebut (Setiono, 1982). Penalaran moral juga dapat diartikan sebagai kemampuan orang dalam menimbang alternatif keputusan dan menentukan kemungkinan arah dan tindakan yang harus di laksanakan dalam menghadapi situasi sosial tertentu.

Penalaran moral dapat dijadikan prediktor terhadap dilakukannya tindakan tertentu pada situasi yang melibatkan moral (Glover, 1997). Dari pendapat diatas, maka penalaran moral merupakan kemampuan kognitif seeorang dalam menganalisis tindakan dan mempertimbangkan keputusan akan hal-hal baik dan buruk, benar atau salah, dan etis atau tidak etis dalam menghadapi situasi tertentu.

Menurut Raynugaray (2014) menyatakan ada 4 ciri-ciri penalaran moral, yaitu 1) Bertanggung jawab, 2) Bekerja sama dalam menghadapi dan menjalankan sesuatu (tugas) menjamin hasil yang baik dan bermutu tinggi. 3) Mempunyai sikap terima kasih 4) Saling menghormati.

Dari pendapat diatas maka peneliti mempunyai ketertarikan untuk mengangkat penelitian ini karena banyaknya siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim yang tidak menjalankan kewajibannya sebagai siswa seperti kurang bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan guru dan konflik dengan teman sekelas. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim berada di kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Dan subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas usia 7,8 dan 9 (usia 13 - 15 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan pada tanggal 22 – 25 April 2024 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim bahwa sering diadakannya kegiatan rutin pengajian dan ceramah agama. Yang menjadi petugas dalam kegiatan tersebut ialah siswa-siswi secara bergantian. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti kepada siswa (Personal communication, 22 April 2024) dengan subjek berinisial AL menyatakan bahwa, Pada saat guru memanggilnya untuk maju kedepan dalam kegiatan rutin ceramah agama AL merasa tidak siap. karena AL tidak menghafal ataupun menyiapkan ceramah sehingga AL tidak bisa ketika diminta guru untuk maju kedepan, padahal sudah di beri tahu dari beberapa hari sebelumnya. berdasarkan ciri dari penalaran moral tersebut yaitu kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan oleh guru.

Fenomena kedua berdasarkan ciri bekerja sama. Di MTs Negeri 1 Muara Enim setiap harinya ada kegiatan kerjasama piket kebersihan bagi siswa-siswi secara bergantian yang telah di bagi perkelompok setiap harinya, siswa-siswi diberi arahan terlebih dahulu oleh guru untuk membersihkan kelasnya masing-masing. Pada kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai disiplin dan kerja sama kepada siswa-siswi dilingkup MTs Negeri 1 Muara Enim, selain itu juga agar selama proses pembelajaran terasa nyaman. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti kepada siswa (Personal communication, 22 April 2024) dengan subjek berinisial ASG menyatakan bahwa pada saat kelompoknya mendapat giliran piket kebersihan kelas ASG sengaja beralasan datang terlambat agar tidak ikut membantu dalam kegiatan tersebut. Subjek mengaku dirinya merasa malas

melakukan kegiatan bersih bersih tersebut dan membandingkan dirumahnya saja subjek tidak pernah melakukan hal seperti itu karena sudah terbiasa ada pembantu, sehingga teman-teman kelompok piketnya sering protes kepada ASG yang tidak pernah melakukan piket kebersihan.

Fenomena ketiga berdasarkan ciri mempunyai sikap berterimakasih. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti kepada siswa (Personal communication,23 April 2024) dengan subjek berinisial AZI menyatakan bahwa dirinya terkadang merasa gengsi mengucapkan rasa terima kasih padahal sudah dibantu oleh temannya ketika subjek sedang butuh pertolongan. Dikarenakan merasa sudah dekat dengan temannya dan subjek menganggap sepele hal tersebut.

Fenomena keempat berdasarkan ciri dari saling menghormati. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti kepada remaja (Personal communication, 23 April 2024) dengan subjek berinisial ESP menyatakan bahwa pada saat teman menegurnya karena subjek telah mengganggu teman lainnya yang mau sholat. Terkadang subjek merasa tidak terima, subjek beranggapan bahwa perilakunya benar sesuka hatinya. sehingga berujung perkelahian sesama teman dan menyepelehkan bahwa saling menghormati sesama teman sebaya itu tidak terlalu penting merasa dirinya paling hebat.

Berdasarkan hasil angket awal penalaran moral yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 - 8 Mei 2024 *offline* (secara langsung) dengan jumlah responden sebanyak 250. Selanjutnya agket ini di ambil berdasarkan ciri penalaran moral menurut Raynugaray (2014) sebanyak 198 siswa dengan persentase 79% setuju menyatakan bahwa merasa kurang bertanggung jawab. Sebanyak 198 siswa dengan

persentase 80% setuju menyatakan bahwa kurang bekerja sama. Sebanyak 198 remaja dengan persentase 73% setuju bahwa terkadang kurang berterimakasih. Sebanyak 198 siswa dengan persentase 79% setuju bahwa terkadang tidak saling menghormati.

Adapun faktor yang mempengaruhi penalaran moral dengan religiusitas menurut Budinigsih (2004) yaitu : 1) Konsisten dalam mendidik anak, 2) Sikap orang tua dalam keluarga, 3) Penghayatan dan pengamalan Agama atau Religiusitas, 4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma.

Faktor- Faktor yang mempengaruhi penalaran moral menurut Mohammad Ali (2011:146) yaitu 1) Kondisi Psikologis, 2) Pola Interaksi, 3) Religiusitas.

Religiusitas adalah salah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan dan keyakinan dan sikap-sikap serta ucapan yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan yang komprehensif, yang menjadikan seseorang di sebut sebagai orang yang beragama (being religious), dan dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (having religion). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama pengalaman ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan.

Religiusitas meliputi dari berbagai dimensi karena aktivitas beragama bukan hanya berkaitan dengan sesuatu yang tampak, tetapi juga aktivitas tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang (Ancok dan Suroso, 2001). Menurut Glock dan Stark ada lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan (idiologis), dimensi

peridabatan atau praktik agama (ritualistis), dimensi penghayatan atau pengalaman (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pengamalan (konsekuensial) (Ancok dan Suroso, 2001).

Religiusitas sangat erat hubunganya dengan batin manusia, sikap keagamaan yang muncul dalam diri seseorang akan mendorong dirinya untuk bertingkah laku sesuai keadaan dengan kadar ketaatan masing-masing individu terhadap agamanya. Religiusitas merupakan penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinan terhadap tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dari seluruh jiwa da raga. Religiusitas adalah salah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan dan keyakinan dan sikap-sikap serta ucapan yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan, sikap sosial keagamaan, dan perilaku (moralitas) agama.

Menurut Jalaludin (2005) adapun ciri-ciri religiusitas yaitu : 1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang bukan sekedar ikut-ikutan. 2) Berperilaku positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan mendalami pemahaman keagamaan. 3) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain di dasarkan atas pertimbangan pikiran, juga di dasarkan atas pertimbangan hati nurani. 4) Sikap beragamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe keperibadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh keperibadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang di yakininya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan pada tanggal 22 - 25 April 2024 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 bahwa terdapat fenomena berdasarkan ciri-ciri dari religiusitas yang pertama yaitu menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang bukan sekedar ikut-ikutan. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti kepada siswa (*Personal communication,* 22 April 2024) dengan subjek berinisial AL menyatakan sering tidak mengikuti pengajian rutin dan ceramah sehingga hafalan-hafalan yang telah diberikan setiap minggunya dalam kegiatan tersebut subjek AL tidak hafal. AL juga mengaku sering dipengaruhi temannya yang menganggap kegiatan keagamaan bersama itu tidak terlalu penting dan tidak mempengaruhi nilai sekolah. Sehingga AL menjadi malas dan terpengaruh ikut-ikutan temannya untuk tidak mengikuti kegiatan pengajian rutin dan ceramah tersebut.

Fenomena kedua berdasarkan ciri dari Berperilaku positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan mendalami pemahaman keagamaan. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti kepada remaja (*Personal communication,* 22 April 2024) dengan subjek berinisial ASG subjek menyatakan bahwa dirinya merasa malas jika diajak teman untuk bersih-bersih dan sudah menjadi kebiasaan membuang sampah sembarangan dilingkungan sekolah. Padahal pihak sekolah sering mengingatkan tentang kebersihan kepada siswa-siswi bahkan telah dibikin poster hadist Nabi Muhammad SAW bahwa kebersihan sebagian dari Iman. ASG beralasan sudah terbiasa sehingga mengabaikannya dan kurang pemahaman agama bahwa kebersihan adalah bagian dari ibadah.

Fenomena ketiga berdasarkan ciri dari bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain di dasarkan atas pertimbangan pikiran, juga di dasarkan atas pertimbangan hati nurani. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti kepada remaja (*Personal communication*, 23 April 2024) dengan subjek berinisial AZI subjek menyatakan bahwa dirinya sangat sulit untuk bersikap kepada teman bahkan orang yang lebih tua dari dirinya, sehingga subjek merasa bingung tata cara adab dan sopan santun ketika berhadapan dengan orang lain, AZI menyadari bahwa kurangnya pemahaman pembelajaran agama tentang adab sopan santun. Karena AZI sering tidak fokus pada saat pelajaran Aqidah Akhlak yang diberikan oleh Guru di MTs Negeri 1 Muara Enim.

Fenomena keempat berdasarkan ciri dari sikap beragamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe keperibadian masing- masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang di yakininya. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti kepada remaja (*Personal communication,* 23 April 2024) dengan subjek berinisial ESP subjek menyatakan bahwa sering mengajak temannya untuk mengabaikan sholat dzuhur berjamaah di mushola. Bahkan subjek sering mengganggu teman nya yang hendak ambil air wudhu agar tidak melakukan sholat dan lebih memilih bermain game bersamanya di kelas ketika jam ishoma. walaupun subjek mengetahui bahwa sholat fardu adalah suatu kewajiban akan tetapi subjek masih mengabaikan kewajibannya dan mempengaruhi temannya juga.

Selanjutnya agket ini di ambil berdasarkan ciri Religiusitas menurut menurut Jalaludin (2005) sebanyak 198 siswa dengan persentase 49%

melaksanakan kewajiban sekedar ikut-ikutan. Sebanyak 198 siswa dengan persentase 39% setuju dengan norma-norma agama belum banyak di aplikasikan dalam perilaku dan tingkah laku. Sebanyak 198 siswa dengan persentase 77% setuju terhadap kurangnya mempelajari dan mendalami pemahaman keagamaan. Sebanyak 198 siswa dengan persentase 71% setuju dengan kurangnya ketaatan beragama. Sebanyak 198 siswa dengan persentase 73% setuju dengan kurangnya memperhatikan materi ajaran agama. Sebanyak 198 siswa dengan persentase 78% setuju dengan sulitnya menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang di yakininya. Sebanyak 198 siswa dengan persentase 85% setuju bahwa tidak terlalu mementingkan kehidupan sosialnya.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan tersebut, maka dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2018) mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara religiutas dengan penalaran moral. Kemudian dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Chirunnisa (2011) terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan penalaran moral.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan antara religiusitas dengan Penalaran Moral Pada Siswa MTs Negeri 1 Muara Enim?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara religiusitas dengan penalaran moral pada siswa MTs Negeri 1 Muara Enim.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan juga praktis dalam lingkungan, adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan kajian ilmu dibidang psikologi Pendidikan yang menyangkut tentang religiusitas dan penalaran moral terhadap siswa usia remaja.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan menambah daftar temuan penelitian yang berkaitan dengan religiusitas dan penalaran moral terhadap siswa usia remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tolak ukur dan motivasi bagi guru dalam meningkatkan pelayanan kepada siswa guna meningkatkan religiusitas dan penalaran moral kepada siswa.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk siswa mengenai pengaruh antara religiusitas dengan penalaran moral mereka, sehingga dapat melakukan upaya untuk meningkatkan religiusitas maupun penalaran moral mereka.Pada penelitian ini diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam menanggapi isu yang berkaitan dengan pengaruh religiusitas dengan penalaran moral.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian sebelumya yang mempunyai karakteristik yang sama dalam hal tema. Walaupun berbeda dalam subjek, jumlah dan metode analisis yang digunakan peneliti yang akan dilakukan mengenai Hubungan Antara Religiusitas dengan Penalaran Moral Pada Siswa MTs Negeri 1 Muara Enim.

Penelitian yang dilakukan oleh Dina Alfi Rahma (2019) berjudul Hubungan antara Religiusitas dengan Penalaran Moral Pada Santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan antara tingkat Religiusitas dengan tahap Penalaran Moral pada Santriwat Ma'Had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri. Sampel penelitian ini berjumlah 50 Santriwati dengan menggunakn random sampling dari total populasi 148 Santriwati. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Product Moment* dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows.* Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti terletak pada tingkatan subjek, jumlah populasi dan letak pada lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di salah satu Madrasah Aliyah yang ada di Kota Kediri sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di salah satu Madrasah Tsanawiyah yang ada di Kabupaten Muara Enim.

Penelitian yang dilakukan oleh Annur Aisyah Muntaqoh (2021) berjudul Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perkembangan Moral di Pondok Pesantren Binaul Ummah Kuningan. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perkembangan moral pada santri di Pondok Pesantren Binaul Ummah, Kuningan. Subjek dalam

penelitian ini berjumlah 45 santri laki-laki dan perempuan, tingkatan smp. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket, skala religiusitas dan skala perkembangan moral yang kemudian dianalisis menggunakan program spss. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pada uji hipootesis menggunakan uji regresi linear sederhana pada variabel religiusitas (x) terhadap perkembangan moral (y). Menunjukan nilai 0,692 yang artinya lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 (0,692 > 0,05) sehingga h0 ditolak dan ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada dua variabel religiusitas (x) terhadap perkembangan moral (y) h1. Tidak adanya pengaruh yang signifikan pada dua variabel religiusitas (x) terhadap perkembangan moral (y).

Penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa (2021) berjudul Hubungan Antara Religiusitas dengan Penalaran Moral pada Remaja Siswa SMA Panca Budi Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara religiusitas dengan penalaran moral pada siswa SMA Panca Budi Medan. Berdasarkan teori yang ada, diajukan hipotesis bahwa ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan penalaran moral pada siswa SMA Panca Budi Medan, dengan asumsi semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi penalaran moral siswa atau sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah penalaran moral pada siswa. Sampel penelitian dilakukan terhadap 4 7 orang siswa-siswi SMA yang memiliki masaah di biro konseling, dengan teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling, metode analisis data adalah dengan analisa statistic product moment. Dari hasil penelitian diperoleh hasil terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan penalaran moral. Hasil ini dibuktikan dengan

koefisien korelasi r xy = 0,610; p > 0,000. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Religiusitas memberikan pengaruh sebesar 20,5% terhadap penalaran moral yang sangat signifikan. Berdasarkan hasil penelitian ini maka diketahui bahwa masih terdapat sebesar 79,5 % peranan dari faktor lain terhadap penalaran moral.

Universitas Bina Darma